

DAMPAK COVID-19 : PERANAN AKUNTAN DAN AUDITOR INDEPENDEN DALAM MENGHITUNG KERUGIAN KREDIT EKSPEKTASIAN

Hendy Satria¹⁾, Muhammad Isa Alamsyahbana²⁾ dan Aulia Dewi Gizta³⁾

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, STIE Pembangunan Tanjungpinang, Indonesia

email: ¹hendysatria@gmail.com

²albanapengusahamuda@gmail.com

³auliadewigizta@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to see the effect of the role of accountants and independent auditors in calculating expected credit losses for entities in the financial sector. The sample of this research is the auditors registered in the Public Accounting Firm and the accountants working at the Accounting Services Office in Riau Islands province, amounting to 75 samples and distributed using google form. And the technical analysis of data using SEM PLS. The results of this study show that the role of accountants has a significant effect on expected credit losses and the role of independent auditors has a significant effect on expected credit losses.

Keywords: PSAK 71; accountants; independent auditors; expected credit losses; covid-19

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh peran akuntan dan auditor independen dalam menghitung kerugian kredit ekspektasian bagi entitas dibidang keuangan. Adapun sampel penelitian ini yaitu auditor yang terdaftar dalam Kantor Akuntan Publik dan akuntan bekerja pada Kantor Jasa Akuntan yang berada di provinsi kepulauan riau yang berjumlah 75 sample dan disebar dengan menggunakan google form. Dan teknis analisis data menggunakan SEM PLS. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu peranan akuntan berpengaruh signifikan terhadap kerugian kredit ekspektasian dan peranan auditor independen berpengaruh signifikan terhadap kerugian kredit ekspektasian.

Kata kunci: PSAK 71; akuntan; auditor independent; kerugian kredit ekspektasian; covid-19

Detail Artikel:

Diterima: 30 April 2021

Disetujui: 27 Juli 2021

DOI: [10.47896/ab.v2i1.351](https://doi.org/10.47896/ab.v2i1.351)

PENDAHULUAN

Diawal tahun 2020, masyarakat dunia telah digemparkan dengan adanya suatu wabah penyakit yang belum diketahui, dimana secara fakta pada tanggal 31 Desember 2019, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendapatkan laporan dari negara China bahwa telah terjadi beberapa kasus penyakit pernapasan di Kota Wuhan dari virus yang belum diketahui. WHO baru mengumumkan wabah ini menjadi darurat global (*global emergency*) pada tanggal 30 Januari 2020. Adapun kasus pertama pasien positif Covid-19 di Indonesia diumumkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. (“Press Release IAI Global,” 2020).

Tragedi pandemic Covid 19 ini telah memberikan berbagai macam dampak dalam kehidupan masyarakat secara global, begitupun di Negara Indonesia. Permasalahan yang terjadi diawali dengan isu masalah kesehatan, perlahan berdampak kepada permasalahan ekonomi, pendidikan (Kent et al., 2016) sosial hingga keamanan dan pertahanan negara. Berbagai permasalahan tersebut diperkirakan dapat terus berkembang menjadi lebih besar, ketika kita tidak mampu menanggapinya dengan cara yang tepat dan bijaksana (Delgado, 2014).

Berbicara lebih dalam tentang sisi perekonomian, pandemi COVID-19 ini berdampak langsung pada perekonomian global (Calderon, 2020) mengakibatkan lebih dari 5,2 juta kasus yang dikonfirmasi dan lebih dari 33 ratus ribu kematian (Mallya, P. D., & D’Silva, 2020). Dampak pandemi COVID-19, PDB Global diperkirakan telah menurun tajam pada kuartal kedua, dengan pemulihan bertahap dan parsial hanya pada akhir tahun 2021 (*OECD Economic Outlook*, 2020), dan dalam konteks Indonesia untuk pertama kalinya sejak krisis Asia 1997, sebesar 2,8% atau 3,9% tergantung pada skenario yang akan digunakan nantinya (Hudd, 2020). Pemulihan ini akan tertahan, jika dengan hilangnya lapangan pekerjaan dan pendapatan menahan konsumsi swasta pada akhir 2021 (*OECD Economic Outlook*, 2020), PDB diproyeksikan menjadi 8% hingga 10% di bawah tingkat tren sebelum krisis, tergantung pada apakah gelombang infeksi global kedua terjadi nanti pada tahun 2020 (Hudd, 2020).

Menanggapi hal tersebut, maka perubahan dari segi regulator dalam bidang ekonomi, salah satunya yang dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu dengan membuat kajian dampak pandemi Covid-19 terhadap penerapan PSAK 8 peristiwa setelah periode pelaporan dan PSAK 71 instrumen keuangan (“Press Release IAI Global,” 2020). Dalam pembahasan tersebut, terlihat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, dimana salah satunya yaitu adanya tuntutan peran dari akuntan dan auditor independen dalam membantu dan menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan penerapan standar akuntansi berdasarkan fakta dan keadaan entitas untuk menghitung kerugian kredit ekspektasian (KKE) atau expected credit loss (ECL) dalam PSAK 71 yang mulai berlaku semenjak 1 Januari 2020. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui publikasi siaran persnya (OJK, 2020).

Beberapa pembahasan dan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Sugiarto dalam implementasi PSAK 71 pada Bank Jasa Jakarta (Sugiarto, 2019), press release yang dikeluarkan oleh IAI tentang dampak pandemi covid 19 terhadap penerapan PSAK 8 dan PSAK 71 (“Press Release IAI Global,” 2020) maupun berita di salah satu harian nasional Kompas (“Kompas,” 2019), maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut dengan melalui penyebaran kuisioner kepada akuntan dan auditor independen di Provinsi Kepulauan Riau yang memberikan jasa pada perusahaan dalam menghitung kerugian kredit ekspektasian (KKE) sebagai dampak terjadinya Covid 19 dan diterapkannya PSAK 71 tahun 2020 dilingkungan Provinsi Kepri.

Penelitian ini memiliki paradigma yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya, dimana dalam berbagai penelitian yang lalu menjadikan bank sebagai objek penelitian, sebab pihak bank dianggap sebagai objek yang paling merasakan dampak dari diterapkannya penerapan PSAK 71 ini, dimana pihak bank harus melakukan penilaian dan perhitungan terhadap nasabahnya yang diberikan kredit, apakah nasabah tersebut mampu membayar kredit

yang diberikan atau malah akan mengalami kemungkinan gagal bayar sehingga dilakukan perhitungan *expected credit loss* atau perkiraan kerugian kredit ekspektasian (KKE) oleh pihak Bank. Namun dalam penelitian ini, proses penilaian tersebut tidak ditujukan kepada pihak bank, melainkan diberikan kepada akuntan dan auditor independent untuk menilai dan membantu entitas (dalam bidang keuangan) yang menjadi mitranya, apakah dalam kondisi krisis saat ini yang disebabkan adanya wabah covid 19 dapat dimanfaatkan oleh pihak akuntan dan auditor independent untuk menunjukkan perannya dalam memberikan masukan dan perhitungan yang mempunyai agar suatu entitas dapat tetap survive menghadapi krisis covid 19 ini dengan baik. Kontribusi peran dari akuntan dan auditor independent dalam menghitung KKE yang akan dilihat sebagai fokus utama dalam penelitian ini.

TELAAH LITERATUR

Peran Akuntan

Akuntan adalah seseorang yang bertugas untuk menganalisa informasi keuangan dan mempersiapkan laporan keuangan. Laporan tersebut berfungsi untuk menentukan atau mempertahankan arsip aset, kewajiban, keuntungan dan kerugian, kewajiban pajak, atau kegiatan keuangan lainnya dalam suatu organisasi (Harahap, 2010). Di Indonesia, profesi akuntan diatur dalam: Undang-Undang Nomor 34 Tahun 1954 tentang Pemakaian Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Berregister Negara pada tanggal 3 Pebruari 2014 (Keuangan et al., 2014). PMK menetapkan yang dimaksud dengan Akuntan adalah seseorang yang telah terdaftar dalam Register Negara Akuntan (RNA) yang diselenggarakan oleh Menteri Keuangan. Adapun peran dasar akuntan (Acton & Kleiner, 2014) dalam suatu entitas adalah sebagai berikut:

- a. *Charter* - fungsi akuntansi umumnya akan mencakup tanggung jawab untuk membangun, memelihara, mengendalikan dan menyetujui operasi keuangan yang melibatkan pengeluaran dana perusahaan, timbulnya perusahaan kewajiban, penilaian dan pencatatan penjualan dan keuntungan, konsultasi, audit, pelaporan operasi, dan pengendalian catatan yang berkaitan dengan aset perusahaan. Juga termasuk tanggung jawab atas upah yang cepat dan layak dan pembayaran gaji untuk semua karyawan sesuai dengan semua hukum, perjanjian serikat pekerja dan kebijakan perusahaan, dan dokumentasi dan kontrol pembayaran yang tepat.
- b. *A traditional field* - grup akuntansi telah beroperasi pada dasarnya dengan cara yang sama selama bertahun-tahun. Akuntansi saat ini praktek dikembangkan pada abad sebelum 1925 ketika tenaga kerja langsung melakukan sebagian besar produksi, biasanya untuk satu produk yang dirakit dengan satu proses. Akuntan membagi biaya menjadi material, tenaga kerja dan biaya overhead, yang masuk akal jika hanya itu pengemudi. Karakteristik yang berkembang dibahas di bawah ini menyertakan beberapa perubahan dalam fungsi tradisional tersebut akuntansi.

Kehadiran dan peran seorang akuntan memberikan ruang besar bagi eksistensi organisasi bisnis maupun non bisnis, dimana meskipun suatu entitas memiliki sistem produksi dan pemasaran yang baik, namun apabila tidak memiliki sistem pencatatan akuntansi dan keuangan yang baik, dapat menyebabkan perusahaan berpotensi untuk kehilangan profit, karena biaya yang dikeluarkan tidak dapat di kontrol dengan baik oleh perusahaan. Namun seiring dengan perkembangan dunia usaha, peran akuntan tidak hanya sekedar sebagai penyusun laporan keuangan (*scorekeeper*) saja melainkan diharapkan lebih dapat menjadi *scoreplayer* (Harijanto, 2013). Akuntan sebagai *scoreplayer* memiliki kemampuan teknis dan manajerial untuk pengambilan keputusan strategis pada organisasi bisnis dan non bisnis. Secara lebih detail, akuntan terbagi atas 4 level peran, yaitu akuntan sebagai *adminsitrator* dan *doer* yang merupakan bagian dari level akuntan *scorekeeper* dan akuntan sebagai *conceptor* dan *actor* yang merupakan bagian dari level akuntan *scoreplayer*.

Peran akuntan sebagai bagian dari lingkungan usaha ini diharapkan menjadi *partner* bisnis yang mendukung *sustainable development* suatu entitas. Untuk itu jasa yang dihasilkan oleh seorang akuntan tidak hanya menyusun *financial reporting*, namun juga menintegrasikan informasi *non financial* dengan tiga aspek penting, yakni: ekonomi, lingkungan dan manusia. Sehingga integrasi itu menghasilkan *sustainability reporting* yang handal dan dapat memberikan *values* bagi *stakeholders*

Akuntan sebagai *administrator* adalah akuntan yang tidak banyak memahami dan menggunakan konsep akuntansi dalam organisasi. Akuntan sebagai *conseptor* adalah akuntan yang banyak mengerti konsep akuntansi tetapi keahliannya belum terlalu dibutuhkan organisasi (Rheingold, 2017). Sedangkan akuntan sebagai *actor* adalah akuntan yang banyak terlibat dalam tingkat strategis dan sering menggunakan konsep-konsep akuntansi dalam tugas (Harijanto, 2013). Dengan berkembangnya ilmu teknologi dan informasi, menyebabkan peran akuntan sebagai *scorekeeper* dapat dilakukan dengan bantuan komputer, sehingga kebutuhan akan peran tenaga akuntan ini cenderung berkurang. Kelompok akuntan *scoreplayer* inilah yang nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi strategis dalam suatu entitas untuk dapat menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang terjadi, terutama disaat ini yang sedang mengalami era pandemik COVID-19 dan telah diterapkannya beberapa aturan baru seperti perhitungan KKE dan penerapan PSAK 71 di awal tahun 2020.

Peran Auditor

Auditor adalah seseorang yang menyatakan suatu pendapat atas suatu laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen (Suroso, 2017) dalam hal kewajaran pada seluruh hal yang sifatnya material, posisi keuangan serta arus kas yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Sukrisno, 2012) (“Press Release IAI Global,” 2020). Adapun peran auditor adalah:

- a. Tahap Perencanaan, sebagai suatu perencanaan mutlak harus dilakukan supaya auditor bisa mengenal benar objek yang nantinya akan diperiksa sehingga bisa menghasilkan program audit yang disusun sedemikian rupa supaya dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif serta efisien.
- b. Tahap mengidentifikasi resiko dan kendali, tahapan ini berguna untuk memastikan qualified resource telah dimiliki, dalam hal ini aspek sumber daya manusia yang telah berpengalaman dan juga referensi praktek praktek yang terbaik.
- c. Mengevaluasi atas kendali serta mengumpulkan berbagai bukti dengan berbagai cara teknis termasuk diantaranya observasi, survei, interview, serta review dokumentasi.
- d. Mendokumentasikan serta mengumpulkan semua temuan dan mengidentifikasinya dengan audit.
- e. Menyusun laporan. Tahap ini mencakup tujuan atas pemeriksaan, sifat, serta tingkat kedalaman pemeriksaan yang telah dilakukan.

Terdapat 4 istilah bagi auditor independent (Bartlett W., 1993), yaitu:

- a. *The Smoking Gun* – istilah ini berhubungan dengan dugaan yang ada. Ada beberapa contoh yang terdokumentasi di mana independensi auditor ditemukan terlibat dalam kegagalan audit, setidaknya jika kita hanya mempertimbangkan bukti yang diberikan oleh tuntutan hukum dan tuntutan auditor. Sebagian besar tuntutan hukum dan tuntutan auditor didasarkan pada dugaan ketidakmampuan atau kurangnya uji tuntas dalam penerapan standar auditing, bukannya kurangnya independensi. Namun, ketidakmampuan untuk mendapatkan akses catatan tuntutan hukum dan bukti lain tentang kegagalan audit membuat ini mantra sulit untuk dibuktikan dengan satu atau lain cara.
- b. *We are doing pretty good* - Berdasarkan survei opini publik, profesi akuntansi telah memiliki tempat yang cukup tinggi. Dalam menilai penghargaan profesi akuntan publik, jajak pendapat publik sering membahas masalah-masalah seperti objektivitas, keandalan

dan kejujuran, daripada independensi. Meskipun mungkin ada anggapan tentang hubungan antara objektivitas, keandalan, kejujuran, dan kemandirian, masih belum jelas apa arti independensi bagi masyarakat umum. Seringkali, publik salah informasi atau kurang informasi tentang apa yang dilakukan auditor.

- c. *The public good* – istilah ini menunjukkan bahwa jika terlalu banyak kendala ditempatkan pada lingkup layanan profesi akuntansi, kantor akuntan tidak akan dapat melayani klien dengan baik, sehingga mengakibatkan dengan biaya yang signifikan bagi publik. Kantor akuntan publik besar berpendapat demikian menyediakan layanan non-audit kepada klien memungkinkan mereka untuk bekerja lebih baik audit karena mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sistem klien. Sementara sepintas lalu ini tampaknya argumen yang masuk akal, sulit diterima bahwa setiap auditor, betapapun independen pikirannya, dapat berpendapat secara objektif berfungsinya sistem yang dia rancang (Plumlee, 2016)
- d. *Trust us* - Kemandirian sering dikatakan sebagai kondisi mental yang dimiliki oleh akuntan profesional dan karena itu tidak tunduk pada pengamatan empiris atau kuantifikasi. istilah ini didasarkan pada gagasan tentang kepentingan ekonomi auditor; Artinya, auditor diasumsikan memelihara independensi dan objektivitas agar tidak melindungi jangka panjang mereka kepentingan ekonomi. Gagasan ini mengasumsikan bahwa auditor terus mengevaluasi biaya dan manfaat yang terkait dengan perilaku etis dan selalu menyelesaikan konflik demi berperilaku etis, karena hal itu menghasilkan manfaat ekonomi jangka panjang terbesar.

Berdasarkan pemahaman istilah diatas, dapat kita ketahui bahwa peran auditor tidak hanya berorientasi pada satu lingkup pengawasan (*watchdog*), melainkan juga memiliki peranan penting sebagai konsultan dan katalisator bagi manajemen perusahaan (Priantinah, 2012). Dalam kondisi yang serba sulit seperti saat ini, terutamanya karena adanya wabah dari covid 19, sudah selayaknya diantara akuntan maupun auditor bekerja sama dalam satu gerakan untuk membantu manajemen menyusun rencana keuangan perusahaan (Ginzarly & Teller, 2018) dengan berbagai macam perspektif yang dimiliki oleh kedua bidang tersebut. Keduanya memiliki pemahaman dan ilmu yang mumpuni dalam melakukan analisis serta menghasilkan suatu rekomendasi atau opini bagi pihak manajemen dalam mengambil berbagai keputusan dan kebijakan suatu entitas (Lord, 1989)

Kerugian Kredit Ekspektasian (KKE) dalam Penerapan PSAK 71

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dalam rapatnya pada tanggal 26 Juli 2017 telah memutuskan bahwa penerapan PSAK 71 tentang Instrumen keuangan menggantikan PSAK 55 efektif per 1 Januari 2020 di Indonesia (OJK, 2018). PSAK 71 merupakan adaptasi dari IFRS 9 yang menggantikan IAS 39. Secara umum, PSAK 71 mengatur beberapa perubahan persyaratan terkait instrumen keuangan (Suroso, 2017), yaitu:

a. Klasifikasi dan pengukuran

Salah satu perubahan mendasar pada klasifikasi aset keuangan dalam PSAK 71 ini yaitu pergeseran berdasarkan business model. Klasifikasi dan pengukuran instrumen keuangan nantinya tidak lagi berdasarkan intensi manajemen, namun pengaturan klasifikasi dan pengukuran instrumen keuangan selanjutnya berdasarkan karakteristik kontraktual arus kas dan bisnis model dari entitas tersebut. Untuk selanjutnya, klasifikasi dan pengukuran terdiri dari fair value through profit or loss (FVTPL), *fair value through other comprehensive income* (FVOCI) dan *amortized cost*.

b. Penurunan Nilai

Perubahan mendasar dari PSAK 71 ini adalah peningkatan kualitas pelaporan keuangan, terkait pengakuan penurunan nilai instrumen keuangan yang diharapkan informasi yang dihasilkan lebih tepat waktu, relevan dan dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan.

Jika pada PSAK 55 konsep penurunan nilai yang dipakai adalah incurred loss model, yaitu penurunan nilai pada instrumen keuangan dilakukan jika dan hanya terdapat bukti obyektif penurunan nilai, namun dalam PSAK 71 konsep yang digunakan adalah expected loss model, yaitu penurunan nilai pada instrumen keuangan yang dilakukan berdasarkan kerugian kredit yang diharapkan (*expected credit loss*). Oleh karena itu, dalam PSAK 71 ini, setiap tanggal pelaporan entitas perlu menilai apakah risiko kredit atas instrumen keuangan telah meningkat secara signifikan sejak pengakuan awal dengan menggunakan informasi forward-looking yang wajar serta didukung (*reasonable and supportable information*).

c. Akuntansi Lindung Nilai

Perubahan signifikan dalam PSAK 71 ini dibandingkan dengan PSAK 55 adalah terkait dengan persyaratan akuntansi lindung nilai, dimana laporan keuangan nantinya akan mencerminkan manajemen risiko suatu entitas. Jika dalam PSAK 55, lindung nilai dapat dianggap efektif jika memenuhi persyaratan tes efektivitas 80-125%, namun di PSAK 71 persyaratan tes efektivitas tersebut tidak diperlukan lagi dan selanjutnya didasarkan persyaratan yang lebih umum berdasarkan pertimbangan manajemen.

Penerapan PSAK 71 dimasa pandemic COVID 19 menjadi salah satu langkah yang tepat, dimana cukup banyak tantangan dan perubahan dalam sistem keuangan global di berbagai negara yang telah menerapkannya (Buckley, A., and McKenna, 1972). Secara global, PSAK 71 yang merupakan IFRS 9 adalah jawaban atas berbagai macam tantangan pencatatan keuangan terutama dalam sistem perbankan (Beerbaum, 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (Hadari Nawawi, 2005) yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Data kuantitatif pada penelitian ini adalah data jumlah auditor yang bekerja pada KAP di Provinsi Kepulauan Riau, data jumlah akuntan yang bekerja pada KJA di Provinsi Kepulauan Riau, dan jawaban dari kuesioner yang diisi oleh responden. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan studi pustaka dan penyebaran kuesioner (Ghozali., 2010). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Populasi dan Sample

Penyebaran kuesioner dilakukan secara personal. Seluruh kuesioner dibagikan kepada para responden di KAP Provinsi Kepulauan Riau dan kepada akuntan yang bekerja pada KJA di Provinsi Kepulauan Riau. Adapun data populasi dalam penelitian ini adalah

Tabel 1
Jumlah KAP di Kepulauan Riau

No	Uraian	Jumlah
1	Kap Ayub & Elvi (Cabang)	3 orang
2	Kap Drs. Bernardi & Rekan (Cabang)	3 orang
3	Kap Charles & Nurlena (Cabang)	3 orang
4	Kap Dony	3 orang
5	Kap Halim Wijaya	3 orang
6	Kap Hendrawinata Henny Erwin & Sumargo (Cabang)	9 orang
7	Kap Jamaludin, Ardi, Sukimto Dan Rekan (Cabang)	13 orang
8	Kap Mirawati Sensi Idris (Cabang)	10 orang
9	Kap Riyanto, Se, Ak.	11 orang
10	Kap Robin	4 orang

No	Uraian	Jumlah
11	Kap Yaniswar & Rekan (Cabang)	5 orang
Jumlah		67 orang

Sumber: <https://iapi.or.id/>

Tabel 2
Jumlah KJA di Kepulauan Riau

No	Uraian	Jumlah
1	KJA Fetri, S.E., Ak., M.M., BKP., CA	1 Orang
2	Juhli Edi Simanjuntak	1 Orang
3	Lilis Susanti	1 Orang
4	PT. Akuntan Mandiri Sejati	2 Orang
5	PT. Sembilan Sembilan Cahaya	2 Orang
6	Victorius	1 Orang
Jumlah		8 Orang

Sumber: sumarna (2020)

Sample dalam penelitian ini adalah seluruh populasi, yaitu KAP (Kantor Akuntan Publik) dan KJA (Kantor jasa Akuntan) di Provinsi kepulauan riau yang berjumlah 75 Sample, dan di sebarakan melalui aplikasi google form.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen, dan independen. Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan (Kuncoro, 2013:50) atau variable yang variasinya dipengaruhi oleh variasi variable lain (Suliyanto, 2011:8). Sedangkan variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab besar kecilnya nilai variabel yang lain (Suliyanto, 2011:7).

Tabel 3
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
<u>Variabel</u>				
<u>Dependen</u>				
1	Penghitungan Kerugian Kredit Ekspektasian (KKE) Sebagai dampak covid 19	Adalah selisih antara seluruh arus kas kontraktual yang jatuh tempo kepada entitas sesuai dengan kontrak dan seluruh arus kas yang diperkirakan diterima entitas (yaitu seluruh kekurangan kas), didiskontokan dengan suku bunga efektif awal (atau suku bunga efektif yang disesuaikan dengan kredit untuk aset keuangan yang dibeli atau yang berasal dari aset keuangan memburuk).	<ul style="list-style-type: none"> • Pengakuan Kerugian Kredit Ekspektasian • Menentukan Peningkatan Risiko Kredit secara Signifikan • Pengukuran Kerugian Kredit Ekspektasian 	Rasio
<u>Variabel</u>				
<u>Independent</u>				

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
2	Peran Akuntan	Adalah seseorang yang bertugas untuk menganalisa informasi keuangan dan mempersiapkan laporan keuangan	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai <i>Scorekeeper</i> sebagai <i>Scoremaker</i> 	Rasio
3	Peran Auditor Independent	seseorang yang menyatakan suatu pendapat atas suatu laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dalam hal kewajaran pada seluruh hal yang sifatnya material, posisi keuangan serta arus kas yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> Tahap Perencanaan Tahap mengidentifikasi resiko dan kendali Tahap Mengevaluasi dan Mendokumentasi Tahap Menyusun Laporan 	Rasio

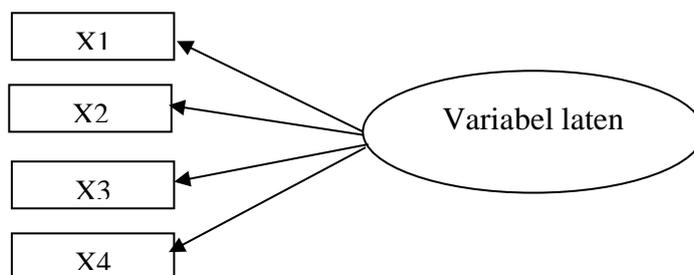
Sumber: peneliti (2020)

Teknik Analisis Data

Alat analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan menggunakan software SmartPLS versi 3.2.3

Pengukuran Model atau *Outer Model*

Outer Model digunakan untuk menguji validitas variabel dan reliabilitas instrumen. Perancangan *outer model* menentukan sifat indikator dari masing-masing variabel laten, apakah reflektif atau formatif. Indikator reflektif merupakan indikator yang bersifat manifestasi terhadap konstruk. Konstruk dengan indikator reflektif mengasumsikan bahwa kovarian di antara pengukuran model dijelaskan oleh varian yang merupakan manifestasi domain konstruknya. Arah indikatornya yaitu dari konstruk ke indikator



Gambar 1
Model Indikator Reflektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuesioner

Kuesioner diberikan kepada responden melalui Google Form. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen di KAP (Kantor Akuntan Publik) dan akuntan di KJA (Kantor Jasa Akuntan) yang berdomisili di Provinsi Kepulauan Riau. Penulis menyiapkan 75 kuesioner untuk disebar ke BPKP Perwakilan Provinsi Riau. Dari 75 kuesioner yang disebar, jumlah kuesioner yang kembali berjumlah 58 kuesioner (77,33%) dan jumlah kuesioner yang tidak mendapat respon sebesar 17 kuesioner (22,67%). Semua kuesioner yang kembali dapat diolah. Rincian tingkat pengembalian kuesioner dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini;

Tabel 4
Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Total
Kuesioner yang dikirim	75
Kuesioner yang tidak mendapat respon	17
Kuesioner yang kembali	58
Kuesioner yang tidak dapat diolah	0
Kuesioner yang dapat diolah	58
Persentase kuesioner yang dapat diolah ($58/71 \times 100\%$)	77,33 %

Sumber: peneliti (2020)

Nilai AVE konstruk Peranan Akuntan (AKT), Peranan Auditor Independen (AI), dan Kerugian Kredit Ekspektasian (KKE)

Tabel 5
Validitas Convergent

Konstruk Penelitian	AVE
AKT	0,507
AI	0,559
KKE	0,525

Sumber: smartPLS versi 3.2.3

Hasil uji *validitas convergent* dengan melihat nilai AVE untuk konstruk Peranan Akuntan, Peranan Auditor Independen, dan Kerugian Kredit Ekspektasian dapat dilihat pada tabel 4. Pada tabel ini, dapat dilihat bahwa konstruk Peranan Akuntan, Peranan Auditor Independen, Dan Kerugian Kredit Ekspektasian telah memenuhi kriteria *validitas convergent* yaitu lebih dari 0,50

Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability Peranan Akuntan (AKT), Peranan Auditor Independen (AI), Dan Kerugian Kredit Ekspektasian (KKE)

Tabel 6
Cronbach's Alpha

Konstruk Penelitian	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
AKT	0,834	0,876
AI	0,913	0,926
KKE	0,894	0,914

Sumber: smartPLS versi 3.2.3

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa baik nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* memiliki nilai di atas 0,70. Hal ini berarti seluruh konstruk dalam penelitian ini terbukti reliabel.

Nilai *R-Square* konstruk Peranan Akuntan (AKT), Peranan Auditor Independen (AI), Dan Kerugian Kredit Ekspektasian (KKE).

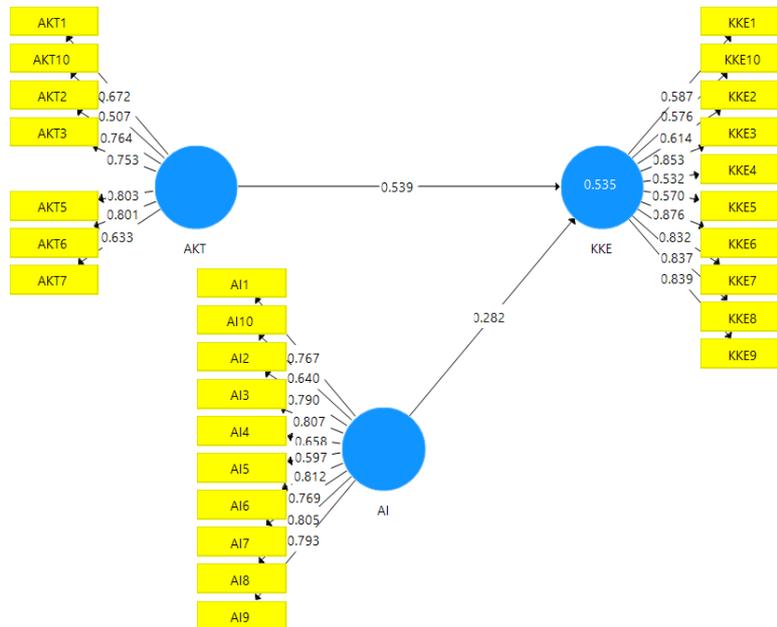
Tabel 7
Nilai R-Square

	<i>R-Square</i>
KKE	0,518

Sumber : smartPLS versi 3.2.3

Berdasarkan tabel 6 diatas, nilai *R-square* untuk variabel Kerugian Kredit Ekspektasian (KKE) adalah sebesar 0,518. Hasil ini menunjukkan bahwa 51,80% variabel Kerugian Kredit Ekspektasian dapat dipengaruhi oleh variabel Peranan Akuntan dan Peranan Auditor Independen sedangkan sisanya 48,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan



Sumber: smartPLS versi 3.2.3

Gambar 2
Diagram Model Struktural

Tabel 8
Result for Inner Weights

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
AKT -> KKE	0,539	0,555	0,097		5,566
AI -> KKE	0,282	0,284	0,100		2,808

Sumber: smartPLS versi 3.2.3

Pengaruh Peranan Akuntan terhadap Kerugian Kredit Ekspektasian

Pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa hipotesis pertama didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t statistik signifikan pada level 5% yaitu sebesar 5,566 (>1,96) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,539. Hal ini membuktikan bahwa Peranan Akuntan berpengaruh signifikan terhadap Kerugian Kredit Ekspektasian (H_1 diterima). *Peran Akuntan Sebagai Scorekeeper* dan *Peran Akuntan sebagai Scoremaker* merupakan indikator yang dapat berpengaruh dalam membantu entitas menghitung kerugian kredit ekspektasian (KKE) sebagai dampak terjadinya Covid 19 dan diterapkannya PSAK 71 tahun 2020

Pengaruh Peranan Auditor Independen terhadap Kerugian Kredit Ekspektasian

Pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa hipotesis kedua didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t statistik signifikan pada level 5% yaitu sebesar 2,218 (>1,96) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,282. Hal ini membuktikan bahwa Peranan Auditor Independen berpengaruh signifikan terhadap Kerugian Kredit Ekspektasian (H_2 diterima). Peranan Auditor Independen pada Tahap Perencanaan, Tahap mengidentifikasi resiko dan kendali, Tahap Mengevaluasi dan dokumentasi dan Tahap Menyusun Laporan merupakan indikator yang dapat berpengaruh dalam membantu entitas menghitung kerugian kredit ekspektasian (KKE) sebagai dampak terjadinya Covid 19 dan diterapkannya PSAK 71 tahun 2020.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Peranan akuntan berpengaruh signifikan terhadap kerugian kredit ekspektasian
2. Peranan auditor independen berpengaruh signifikan terhadap kerugian kredit ekspektasian

Saran

Untuk penelitian selanjut diharapkan dapat menambah variable penelitian agar dapat menambah kebaruan terkait kerugian kredit ekspektasian yang hal ini terjadi sebagai dampak covid 19 dan diterapkannya PSAK 71 Tahun 2020. Serta diharapkan dapat menggali lebih dalam terkait PSAK 71 Tahun 2020 tersebut sehingga indicator ataupun instrument penelitian menjadi lebih dalam kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acton, L., & Kleiner, B. H. (2014). Managing Accountants Effectively. *Emerald, Vol. 6 Iss.*
- Bartlett W., R. (1993). bartlett1993 (auditor).pdf. *AAAJ, 06 No 02, 52–67.*
- Beerbaum, D. (2020). Accounting treatment of credit loss allowances amid COVID-19: Current Expected Credit Loss (CECL) versus IFRS 9 Expected Credit Loss (ECL). *Journal of Applied Research in the Digital Economy (JADE), June.*
- Buckley, A., and McKenna, E. (1972). Budgetary Control and Business Behaviour. *Accounting and Business Research,*
- Calderon, et al. (2020). *assessing the economic impact of covid -19 and policy responses in sub-saharan africa* (Vol. 21, Issue April).
- Delgado, J. (2014). Education Policy Analysis Archives. *Education Policy Analysis Archives, 22(34), 2.*
- Ghozali., I. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Educational Research, 54(1), 3–8.*
- Ginzarly, M., & Teller, J. (2018). Eliciting cultural heritage values: landscape preferences vs representative images of the city. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development, 8(3), 257–275.* <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-06-2017->

0031

- Hadari Nawawi. (2005). *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Press.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Harijanto, A. (2013). Analisa Persepsi Atas Peran Akuntan Sebagai Aktor dalam Industri Perbankan di Surabaya. *tax & accounting review, vol.1, no.*, 1–9.
- Hudd, E. (2020). *The Economic Impact of COVID-19*. Abdo Publishing.
- Kent, C., Laslo, E., & Rafaeli, S. (2016). Interactivity in online discussions and learning outcomes. *Computers and Education, 97*, 116–128. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.03.002>
- Keuangan, M., Indonesia, R., Peraturan, S., Keuangan, M., Indonesia, R., Akuntan, T., Negara, B., Rahmat, D., Yang, T., Esa, M., Keuangan, M., Indonesia, R., Nomor, U., Gelar, P., Keuangan, K., Nomor, U., Gelar, P., Menteri, K., Nomor, K., ... Nomor, I. (2014). *PMK AKUNTAN 2014* (pp. 1–36). menteri keuangan republik indonesia. *kompas*. (2019). *kompas*.
- Lord, A. T. (1989). The Development of Behavioral Thought in Accounting. *Behavioral Research In Accounting, 1*.
- Mallya, P. D., & D'Silva, R. (2020). *Impact Of Covid – 19 Crisis On The Global Economy And Other Sectors Worldwide*. Idea Publishing.
- OECD Economic Outlook. (2020). <https://doi.org/10.1787/39a88ab1-en>.
- OJK. (2018). *kesimpulan hasil pembahasan isu implementasi psak 71*.
- OJK. (2020). *OJK- panduan penerapan psak 71 dan psak 68 untuk perbankan di masa pandemi covid -19. April*, 5–6.
- Plumlee, R. D. (2016). The Standard of Objectivity for Internal Auditors : Memory and Bias Effects University of Chicago Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/2490833> references Linked references are available on JSTOR for this article : The Standard of Objectivity for Inter. *Wiley, 23(2)*, 683–699.
- Press Release IAI Global. (2020). In *IAI*.
- Priantinah, D. (2012). persepsi karyawan tentang peran auditor internal sebagai pengawas, konsultan dan katalisator dalam pencapaian tujuan perusahaan. *Jurnal Nominal, 1*, 35–49.
- Rheingold, H. (2017). Multitudes inteligentes/ Smart Mobs: La Proxima Revolucion Social/ the Next Social Revolution (Cibercultura). *Journal of Intellectual Capital, 18(3)*, 470–485.
- Sugiarto, S. (2019). Innovation of impairment loss allowance model of Indonesian financial accounting standards 71. *Emerald*. <https://doi.org/10.1108/JABES-11-2019-0114>
- Sukrisno, A. (2012). *Auditing Edisi Keempat*. Salemba Empat.
- Suroso. (2017). penerapan psak 71 dan dampaknya terhadap kewajiban penyediaan modal minimum bank. *Jurnal Bina Akuntansi, 4(2)*, 157–165.